

WATON SULAYA

Oleh Nurcholish Madjid

Ada ungkapan dalam bahasa Jawa, *waton sulaya*, yang artinya “asal berbeda”. Konotasi ungkapan itu tidak pernah positif, melainkan selalu negatif, karena dia ditujukan kepada orang yang dalam sikap, tingkah laku, dan ucapannya selalu berusaha untuk berbeda, jika tidak malah bertentangan, dengan orang banyak. Jika orang banyak ibaratnya hendak ke utara, dia justru ke selatan; dan jika orang banyak hendak ke selatan, dia malah ke utara, begitu seterusnya.

Meskipun tampaknya aneh, tingkah laku serupa itu sering kita dapati dalam masyarakat. Dan tentu baik sekali jika kita introspeksi dan *self examination* kalau-kalau kita juga menderita keanehan serupa.

Jika kita kaji lebih mendalam, sikap *waton sulaya* adalah gejala kejiwaan yang tidak sehat. Ini adalah kebalikan seratus delapan puluh derajat dari sikap ingin selalu sama dan menurut orang banyak. Seperti mentalitas *waton sulaya*, mentalitas “Pak Turut” juga suatu gejala kejiwaan yang kurang sehat. Yang amat sering kita temukan dalam hidup sehari-hari ialah adanya orang-orang yang tidak tahan berbeda dengan orang lain. Maka mereka mengikuti saja apa yang menjadi kemauan orang banyak, dan menjadi pengikut setia tanpa sikap kritis. Orang serupa ini biasanya tidak menjadi masalah, dan para “pemimpin” (yang egois) tentu suka kepada para pengikut setia seperti itu.

Tetapi tidak tahan berbeda dengan orang lain dapat muncul dalam bentuk yang sama sekali berbeda. Yaitu sikap tidak

toleran, takut kalah, dan kesulitan luar biasa untuk menunjukkan penghargaan kepada orang lain yang berbeda dari dirinya. Para ahli mengatakan bahwa sesungguhnya setiap pribadi mempunyai potensi untuk mengidap penyakit seperti ini, yang jika cukup parah biasanya muncul dalam sikap-sikap iri hati, dengki (tidak tahan melihat orang lain beruntung) dan cemburu. Keadaan inilah yang juga dapat bermuara dalam bentuk perangai *waton sulaya* itu.

Kemampuan menunjukkan bahwa diri sendiri berbeda dari orang lain (secara dibuat-buat, tentunya) dapat memberi rasa puas tersendiri bagi orang yang berperangai *waton sulaya*. Serta-merta dia merasa “orisinil”, “tidak meniru niru”. Dan serta-merta pula dia menanti decak kekaguman dan pujian dari orang lain atas “orisinalitas”-nya itu.

Tetapi cukup ironis, para ahli menemukan bahwa “*To be exactly the opposite also a form of imitation*” (Bersikap persis kebalikan dari sesuatu adalah juga suatu bentuk peniruan). Sama dengan kita jika menghadap cermin: kiri menjadi kanan dan kanan menjadi kiri, sedangkan hakekatnya tidak ada perubahan esensial, hanya pembalikan saja. Dan untuk yang tidak esensial itu tidaklah sepatutnya kita mengharapkan kekaguman atau pujian. Ini bukanlah sikap orang yang beriman dan bersandar (*tawakkal*) kepada Allah. Maka agama memperingatkan kita semua, janganlah sampai kita termasuk golongan yang dilukiskan dalam Kitab Suci: “*Dan mereka senang dipuji untuk hal-hal yang sebenarnya tidak pernah mereka lakukan...*” (Q 3:188). [❖]